

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Permasalahan sampah menjadi isu penting terutama di beberapa wilayah padat penduduk yang mengalami peningkatan timbulan sampah secara signifikan setiap tahunnya. Berdasarkan data statistik Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, pada tahun 2021, Provinsi Jawa Timur menghasilkan 1,28 juta ton timbulan sampah. Rumah tangga merupakan penghasil sampah terbanyak, mencapai 54,28% dari total sampah, sedangkan sampah perdagangan sebesar 12,65% dan sampah dari kegiatan kawasan sebesar 12,48% (Rizaty, 2022).

Peningkatan timbulan sampah juga terjadi pada wilayah Kabupaten Gresik. Berdasarkan laporan Kebijakan dan Strategi Daerah (Jakstrada) pengelolaan sampah di Kabupaten Gresik pada tahun 2020, data potensi timbulan sampah telah mencapai 140 ton/hari (Aninuddin & Rosariawari, 2021). Kondisi ini diperparah dengan kapasitas satu-satunya tempat pembuangan akhir (TPA) di Kawasan Telaga Ngipik yang *overload*. Setiap harinya sekitar 200 sampai 300 ton sampah dari seluruh tempat pembuangan sampah Kabupaten Gresik dibuang ke TPA Ngipik (Faiz, 2022). Peningkatan timbulan sampah yang setiap hari semakin meningkat mengharuskan semua pihak ikut turun tangan untuk mengupayakan berbagai macam solusi untuk menyelesaikan masalah yang kini sudah berbahaya tersebut (Rustan et al., 2023). Upaya yang dapat dilakukan untuk menekan angka timbulan sampah di tempat pembuangan akhir (TPA) adalah dengan melakukan pengelolaan sampah (Winahyu et al., 2019).

Pengelolaan sampah dilakukan dengan kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah (Fadzoli et al., 2023). Pengurangan sampah meliputi kegiatan pembatasan, penggunaan kembali, dan pendauran ulang, sedangkan kegiatan penanganan sampah meliputi pemilahan, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, dan pemrosesan akhir, pengolahan sampah ini dapat ditempuh dengan menerapkan pola hidup bebas sampah (Yuli, 2017).

Pengolahan sampah berbasis pola hidup bebas sampah merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengurangi timbunan sampah dari kegiatan sehari-hari manusia (Riali, 2020). Pola hidup bebas sampah merupakan upaya untuk meminimalisir sampah dimulai dari sumbernya hingga suatu aktivitas yang menghasilkan sampah, dengan bertanggung jawab atas sampah yang dihasilkan dan mengurangi penggunaan sampah plastik sekali pakai yang akan berakhir di tempat pembuangan akhir (TPA) (Zainuri & Agastya, 2022). Konsep bebas sampah merupakan salah satu konsep untuk memperbaiki suatu lingkungan dengan menitikberatkan pada minimalis penggunaan sampah dan pengolahan sampah organik maupun anorganik (Abednego et al., 2022).

Berdasarkan pengalaman peneliti pada saat magang di *Ecological Observation and Wetland Conservation* (ECOTON) yang merupakan lembaga swadaya masyarakat yang bergerak dibidang konservasi lahan basah dan berfokus pada penanganan isu lingkungan sampah plastik sekali pakai khususnya di sungai. Peneliti pernah ditugaskan untuk melakukan pendampingan di beberapa desa binaan ECOTON di Kabupaten Gresik, yaitu kampung SIBA, Desa Wringinanom, Desa Sumengko. Peneliti menemukan hal yang menarik pada ketiga kampung ini, Salah satunya Kampung SIBA, yang mampu menghadapi permasalahan peningkatan sampah di Kabupaten Gresik, hingga menjadi sorotan karena keberhasilannya dalam mengolah dan mengurangi sampah.

Kampung ini berlokasi di kawasan pemukiman padat penduduk di tengah-tengah Kota Gresik. Tepatnya di Jl Proklamasi No 5, Kelurahan Sidokumpul, Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik, Karena berada di Sidokumpul di bagian Barat, diberilah nama Kampung SIBA Klasik artinya Sidokumpul Barat Kampung Pilah Sampah Organik. Kampung SIBA merupakan bentuk nyata komunitas yang telah menerapkan gaya hidup ramah lingkungan dengan menjunjung prinsip-prinsip bebas sampah, Kampung SIBA berdiri kontras dengan kondisi wilayah Kabupaten Gresik pada umumnya. Jalanan yang bersih tanpa sampah, deretan tanaman rindang di sepanjang jalan, dan suasananya sejuk menciptakan lingkungan yang tidak hanya

menyenangkan secara estetika, tetapi juga mendukung kesehatan dan kesejahteraan warganya.

Kampung SIBA bermula dari kesadaran Saifudin Efendi akan permasalahan sampah Kabupaten Gresik yang semakin buruk, serta kondisi lingkungan yang gersang dan pengelolaan sampah yang kurang baik. Keresahan ini juga dirasakan oleh sebagian remaja yang tergabung dalam organisasi karang taruna. Hal ini mendorong Saifudin Efendi mengambil langkah untuk bersama-sama mengubah Kampung SIBA menjadi kampung yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Gagasan ini diwujudkan dengan melibatkan karang taruna sebagai organisasi kepemudaan yang berperan membentuk anak-anak dan remaja yang kreatif dan cerdas (Azwi, 2022). Generasi muda merupakan *agen of change* memiliki semangat yang kuat, sehingga pemberdayaan masyarakat melalui karang taruna ini diharapkan memiliki semangat tinggi dan wawasan luas untuk mengatasi permasalahan yang terdapat diwilayahnya (Mahful et al., 2022).

Saifudin efendi dan karang taruna secara bertahap memberikan contoh untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat dengan melakukan pengumpulan sampah daur ulang dan membuat kompos biopori. Setelah mendapat respon positif dari masyarakat, Saifudin memberikan arahan kepada masyarakat untuk mulai mengurangi penggunaan sampah plastik dan mengolah sampah organik dan anorganik. Mengatasi permasalahan kondisi lingkungan kampung SIBA yang gersang, Saifudin menghimbau masyarakat untuk menanam dan merawat tanaman dengan memanfaatkan botol bekas sebagai pot dan penampungan air hujan untuk menyiram agar lingkungan menjadi lebih sejuk dan rindang. Upaya ini secara perlahan membawa perubahan Kampung SIBA menjadi lebih bersih, sejuk dan sehat (Zuhriyah, 2023). Lingkungan bersih dipengaruhi oleh pola hidup bebas sampah yang mulai tertanam, sehingga menjadi individu yang lebih peduli terhadap lingkungan dan melakukan pengolahan sampah (Widiarti, 2012).

Masyarakat Kampung SIBA melakukan pengelolaan sampah dengan sistem pilah olah sampah organik dan anorganik, kegiatan ini mendorong masyarakat untuk memilah sampah dari rumah sehingga meminimalisir

pembuangan sampah ke tempat pembuangan akhir (TPA) (Zuhriyah, 2023). Sampah organik atau sampah dapur yang dihasilkan oleh warga Kampung SIBA akan dimanfaatkan sebagai kompos biopori yang tersedia setiap tiga meter di sepanjang jalan kampung, hal ini untuk memudahkan masyarakat melakukan pembuangan sampah organik setiap harinya (Pratama, 2023). Pengolahan sampah menjadi kompos dapat menggantikan peran pupuk kimia yang digunakan masyarakat selama ini, karena kompos bermanfaat untuk kesuburan segala jenis tanaman, mulai dari tanaman hias, tanaman sayuran, tanaman buah-buahan sampai ke tanaman pangan dan perkebunan (Sundarta et al., 2018).

Sampah anorganik seperti seperti *sachet* akan digunakan sebagai bahan *ecobrick* yang dimanfaatkan menjadi pilar hias, anak-anak dilibatkan dalam pembuatan *ecobrick* sebagai upaya menumbuhkan kepedulian lingkungan sedari dini. Sampah anorganik seperti botol dan kaleng akan disetorkan ke bank sampah yang dilakukan rutin setiap 2 minggu sekali (Pratama, 2023). Bank sampah Kampung SIBA juga menghadirkan program bank sampah keliling yang dijalankan oleh anggota karang taruna untuk memudahkan masyarakat melakukan pengumpulan sampah. Sampah yang terkumpul di bank sampah akan dijual ke pengepul dan hasil penjualan sampah akan dibagi menjadi dua bagian. Sebagian dari hasil penjualan diberikan kepada warga sebagai insentif, Sementara itu, sebagian lainnya dimasukkan ke dalam kas untuk mendukung biaya kegiatan lingkungan.

Kegiatan-kegiatan ini merupakan kerjasama Saifudin dan karang taruna untuk saling menanamkan rasa kepedulian terhadap permasalahan sampah dan mendorong keikutsertaan masyarakat Kampung SIBA melakukan pengelolaan sampah (Zuhriyah, 2023). Pengolahan permasalahan sampah memerlukan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan melalui pengelolaan sampah yang baik (Mahful et al., 2022). Hasil dari upaya kolektif ini Kampung SIBA berhasil mengolah 82% sampah organik dan sampah anorganik secara mandiri, dan hanya 18% sampah residu yang tidak dapat dikelola sehingga terbuang ke tempat pembuangan akhir (TPA) (Pratama, 2023).

Kampung SIBA tidak hanya berhasil meminimalisir pembuangan sampah ke tempat pembuangan akhir (TPA), tetapi Saifudin juga menghimbau masyarakat untuk turut melakukan program 3R (*reduce, reuse dan recycle*) sebagai upaya mengurangi penggunaan barang sekali pakai, penggunaan kembali barang yang masih layak, dan mendaur ulang sampah yang dapat diproses menjadi produk baru. Upaya pengurangan produk sekali pakai ditandai dengan sebagian besar masyarakat kampung SIBA menggunakan botol *tumbler* sebagai pengganti botol minum sekali pakai dan memakai tas kain sebagai pengganti kantong kresek (Azwi, 2022). Pemanfaatan barang guna ulang dilakukan melalui toko guna ulang ramah lingkungan yang menjual kebutuhan rumah tangga seperti pembersih lantai, sabun cuci piring, detergen, pewangi, dan lain sebagainya yang dijual secara curah. Toko guna ulang Kampung SIBA sebagai upaya untuk mengurangi penggunaan plastik sekali pakai terutama *sachet* dengan menggunakan wadah guna ulang (Arianto, 2024).

Kegiatan pengurangan penggunaan sampah plastik sekali pakai juga dilakukan masyarakat Kampung SIBA melalui gerakan membagikan makanan berbuka puasa/ takjil dengan konsep bebas plastik sekali pakai, menggantikan plastik sekali pakai dengan daun pisang/ daun jati dan botol minum guna ulang seperti *tumbler* (Abdullah, 2024). Penggunaan daun jati juga diterapkan masyarakat Kampung SIBA pada pembagian daging kurban, daging kurban dibungkus menggunakan daun jati dan dikemas kembali menggunakan besek bambu. Penggunaan daun pisang/ daun jati sebagai pembungkus makanan akan menambah kelembutan dan aroma pada makanan, serta memberikan dampak positif bagi lingkungan dan konsumen (Sari et al., 2019).

Komitmen masyarakat kampung SIBA dalam kepedulian terhadap lingkungan dan tanggung jawab terhadap sampahnya, menjadikan lingkungan kampung SIBA menjadi lebih bersih, terawat, tertata dan kesehatan masyarakatnya lebih terjamin. Konsistensi pengurangan penggunaan sampah plastik sekali pakai dan pengolahan sampah organik dan anorganik, mengantarkan kampung SIBA pada tahun 2022 menjadi *icon* Kabupaten Gresik sebagai kampung bebas sampah (Azwi, 2022). Kampung bebas sampah

memiliki konsep yang mengarah pada kebijakan pemerintah untuk kampung yang berhasil menerapkan pengelolaan sampah dan pengurangan produksi sampah plastik di suatu kawasan (Zainuri & Agastya, 2022).

Keterlibatan semua pihak dalam praktik sehari-hari, seperti pemilahan dan pengolahan sampah, program 3R (*reduce, reuse dan recycle*), dan bank sampah, menunjukkan bahwa kepercayaan yang terbangun dapat memfasilitasi inovasi dan keberhasilan mewujudkan bebas sampah. Kepercayaan masyarakat terhadap kepemimpinan Saifudin Efendi telah menciptakan kolaborasi yang kuat, sehingga masyarakat bersedia terlibat dalam berbagai kegiatan bersama. Keterlibatan ini melahirkan norma-norma yang mendukung tindakan kolektif, seperti pengelolaan sampah yang efektif dan pengurangan penggunaan sampah plastik. Melalui norma-norma ini,

Kampung SIBA juga menjalin kerja sama dengan pihak luar yang bersifat timbal balik dan saling menguntungkan, salah satunya adalah dengan lembaga lingkungan ECOTON. Kolaborasi ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengolahan sampah dan memperkuat kapasitas kampung dalam menerapkan prinsip-prinsip *zero waste* secara menyeluruh. Hubungan yang terjalin dibangun atas dasar kepercayaan yang kuat, serta didukung oleh norma dan nilai sosial yang telah hidup dalam masyarakat. Kerja sama antara warga Kampung SIBA dan ECOTON tidak hanya memperkuat upaya kolektif dalam mewujudkan kampung bebas sampah, tetapi juga mendorong terbentuknya lingkungan yang lebih bersih, sehat, dan berkelanjutan, sekaligus meningkatkan kualitas hidup warga secara menyeluruh.

Melalui kepercayaan, norma dan jaringan ini masyarakat aktif berkontribusi untuk mewujudkan kampung bebas sampah dan semakin termotivasi untuk berpartisipasi dalam program-program pengelolaan sampah. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: Modal Sosial pada Masyarakat Kelurahan Sidokumpul Kabupaten Gresik dalam Mewujudkan Kampung Bebas Sampah.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana modal sosial pada masyarakat Kelurahan Sidokumpul Kabupaten Gresik dalam mewujudkan kampung bebas sampah?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui modal sosial pada masyarakat Kelurahan Sidokumpul Kabupaten Gresik dalam mewujudkan kampung bebas sampah.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting bagi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Trunojoyo Madura dalam memperluas pemahaman tentang teori modal sosial dalam mewujudkan kampung bebas sampah.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini mampu memberikan manfaat bagi beberapa pihak, antara lain sebagai berikut:

#### a. Bagi Masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan secara mendalam mengenai pola hidup bebas sampah dan cara pengelolaan kawasan bebas sampah yang bijak dan bertanggung jawab.

#### b. Bagi Pemerintah

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pemerintah untuk mewujudkan kampung bebas sampah di wilayah lainnya, sebagai upaya menyelesaikan permasalahan sampah terlebih pada wilayah padat penduduk.